YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7285

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS X MA SUNAN AMPEL KEDIRI

Analysis of Students' Learning Difficulties in Fiqh Subject in Grade X at MA Sunan Ampel Kediri

M. Ibnu Annaufal Alhariri, Nurul Hidayah, Chusnul Chotimah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
naufalsee15@gmail.com; nurulhidayah@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 20, 2025	Aug 11, 2025	Aug 23, 2025	Aug 28, 2025

Abstract

The limited number of studies on student learning difficulties in *fiqih* subjects at *pesantren*-based madrasahs forms the background of this research, given its significant impact on academic achievement and learning motivation. This study aims to analyze the forms of learning difficulties experienced by tenth-grade students at MA Sunan Ampel Kediri, identify their contributing factors, and formulate effective intervention strategies. A descriptive qualitative method was employed, involving Grade X students, *fiqih* teachers, and the school principal, selected through purposive sampling. Data were collected via observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and verification using triangulation. The findings reveal two primary forms of learning difficulties: *learning disabilities*, driven by internal factors such as low motivation, interest, and readiness to learn; and *learning disorders*, influenced by social pressure from peers. Symptoms include declining grades, passive classroom behavior, and a tendency to lower academic performance to conform to peer groups. Intervention strategies by *fiqih* teachers include varied teaching methods, group discussions, the use of contextual examples, and personalized approaches. At the institutional level, programs such as *syawir* (student forums), strengthening of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

classical texts through *Madrasatul Qur'an*, and academic competitions function as systematic interventions to foster a more positive learning environment. The study concludes that a holistic approach integrating academic, social, and spiritual dimensions is essential. Its implications contribute to the literature on learning difficulties in madrasahs and offer practical recommendations for teachers and educational institutions in designing adaptive learning strategies and sustainable support programs.

Keywords: Learning Difficulties; *Fiqih*; Teacher Strategies; *Madrasah Aliyah*; *Pesantren*

Abstrak: Masih terbatasnya kajian mengenai kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran *fiqih* di madrasah berbasis pesantren menjadi latar belakang penelitian ini, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap capaian akademik dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa kelas X MA Sunan Ampel Kediri, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi penanganan yang efektif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi siswa kelas X, guru *fiqih*, dan kepala madrasah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kesulitan belajar, yaitu *learning disabilities* yang disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta *learning disorders* yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya. Gejala kesulitan ini tampak dari penurunan nilai, perilaku pasif di kelas, dan kecenderungan menurunkan performa akademik untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Strategi penanganan yang diterapkan guru *fiqih* mencakup variasi metode pembelajaran, diskusi kelompok, pemberian contoh kontekstual, serta pendekatan personal. Di tingkat kelembagaan, program madrasah seperti *syawir*, penguatan kitab klasik melalui *Madrasatul Qur'an*, dan perlombaan akademik berfungsi sebagai intervensi sistematis untuk membangun lingkungan belajar yang lebih positif. Simpulan utama penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan spiritual. Implikasinya, penelitian ini memperkaya literatur kesulitan belajar di madrasah dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru serta lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran adaptif dan program pendukung yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Fiqih; Strategi Guru; Madrasah Aliyah; Pesantren

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan kondisi ketika terdapat kesenjangan antara prestasi akademik yang diharapkan dengan hasil belajar yang sesungguhnya dicapai siswa. Hambatan ini dapat muncul akibat berbagai faktor, baik psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, yang pada akhirnya memengaruhi proses belajar (Maber & Wiza, 2022). Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena jika dibiarkan berlarut-larut, siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung tertinggal dari teman sebayanya, merasa kecewa terhadap dirinya

sendiri, mengalami penurunan kepercayaan diri (Ismail, 2024), bahkan kehilangan minat untuk belajar (Ilham & Eka, 2024).

Kesulitan belajar pada dasarnya tidak hanya disebabkan oleh faktor retardasi mental. Menurut (Pramesti & Makbul, 2023), kesulitan belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kecerdasan, motivasi, dan kesehatan. Sebaliknya, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Fenomena yang ditemukan di MA Sunan Ampel Kediri, khususnya pada siswa kelas X. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran fiqih, padahal sekolah ini berbasis pondok pesantren yang seharusnya memiliki keunggulan dalam pendidikan agama Islam. Idealnya, siswa di lingkungan pesantren memiliki bekal pengetahuan agama yang lebih memadai. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu memahami materi fiqih secara kritis dan mendalam. Bahkan beberapa siswa mengalami penurunan hasil akademik, minat, serta motivasi dalam belajar fiqih.

Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah Aliyah yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap, watak, dan perilaku siswa (Tanjung, 2022). Sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syara' terkait amaliah, fiqih diperoleh melalui dalil-dalil yang jelas dan terperinci. Tujuan pembelajaran fiqih tidak hanya agar siswa mampu memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga agar mereka dapat menjadikan fiqih sebagai pedoman hidup (Nasirudin et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran modern, mata pelajaran fiqih seharusnya diajarkan dengan metode yang bervariasi sehingga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran fiqih diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan abad 21 yang relevan dengan kebutuhan siswa (Sinta & Fanreza, 2024).

Oleh karena itu, sudah seharusnya guru melakukan diagnosis dini terhadap kesulitan belajar yang dialami siswanya. Proses ini penting dilakukan karena kesulitan belajar harus segera dituntaskan. Apabila guru mampu mengidentifikasi kendala belajar secara tepat, maka strategi intervensi dan dukungan yang diberikan akan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Karlina et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, (Batubara et al., 2024) menegaskan bahwa guru fiqih perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai agar dapat memahami karakteristik serta kebutuhan belajar siswa di era perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi saat ini. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran fikih yang lebih adaptif dan bermakna.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti persoalan kesulitan belajar fiqih pada siswa seperti dalam (Lovita, 2021) menegaskan bahwa salah satu penyebab utama kesulitan belajar fiqih terletak pada kurang tepatnya metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Senada dengan hal tersebut, (Syahidan & Mukminin, 2024) mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar fiqih dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar siswa, metode pengajaran yang cenderung monoton, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Suseno et al., 2025) menekankan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, kesulitan belajar fiqih dapat diatasi melalui sinergi antara strategi pengajaran guru dan partisipasi aktif siswa sehingga tercipta proses pembelajaran fiqih yang lebih efektif. Namun demikian, dalam penelitian sebelumya belum ada peneliti yang mengklasifikasikan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Inilah yang menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Klasifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan langkah awal dalam proses diagnosis, dan tahap ini menjadi fondasi penting sebelum menentukan faktor penyebab serta strategi penanganannya (Yunus, 2021). Klasifikasi kesulitan belajar tidak hanya pemetaan terhadap identifikasi hambatan yang dialami peserta didik, tetapi juga pijakan awal untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakanginya, baik dari aspek internal seperti kemampuan kognitif dan kondisi emosional, maupun dari aspek eksternal seperti dukungan lingkungan dan metode pengajaran yang digunakan guru (Hidayat et al., 2025). Sementara itu, dalam penelitian (Hadi et al., 2025) dijelaskan bahwa proses diagnosis kesulitan belajar mencakup serangkaian evaluasi komprehensif, antara lain melalui tes psikologis, wawancara, observasi, dan analisis capaian akademik. Dengan melalui tahapan tersebut, pendidik tidak hanya mampu menemukan permasalahan yang dihadapi siswa, tetapi juga memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kediri melalui proses diagnosis yang sistematis dan terstruktur. Fokus penelitian diarahkan pada klasifikasi jenis kesulitan belajar yang muncul, sehingga faktor-faktor penyebabnya dapat diidentifikasi secara lebih mendalam. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam

merumuskan strategi pembelajaran yang tepat guna mengatasi kesulitan belajar siswa serta meningkatkan efektivitas pembelajaran fiqih di madrasah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu tata cara penelitian yang membuahkan hasil deskriptif dengan landasan positisme yang merekontstruksi dan merepresentasikan kenyataan sosial sebagai bentuk yang holistik, dinamis, dan kompleks, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dan menjadikan penelitian sebagai kuncinya (Rasyid, 2022).

Sedangkan desain penelitian yang ditempuh adalah penelitian analisis naratif secara mendalam, yaitu sebuah prosedur yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya (Rasyid, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk mengamati sebuah problematika yang terjadi di lapangan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan hasil penelitian dengan menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memanglah sebuah alamiyah, dan terjadi secara normal.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Meskipun demikian, penggunaan instrumen pendukung seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian yang dianggap mampu memberikan informasi secara menyeluruh dan mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, laporan tertulis, serta informasi lain yang relevan dengan kondisi sekolah. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memungkinkan adanya perbandingan antar sumber dan metode sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

1. Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X MA Sunan Ampel Kediri

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang umum terjadi dan dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran fiqih. Dari hasil penelitian yang dilakukan di MA Sunan Ampel Kediri ditemukan adanya beberapa indikasi siswa kelas X yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran fiqih. Salah satu indikasi tersebut nampak dari penurunan rata-rata nilai akademik yang diperoleh masing-masing kelas selama memasuki semester baru seperti yang terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Asesmen Kelas X

No.	Kelas	Rata-Rata Nilai Asesmen Tiap Kelas			
		Semester 1	Semester 2		
		Sumatif	Formatif 1	Formatif 2	Formatif 3
1.	X IPS	84	80	72	75
2.	X MIPA	89	78	70	65
3.	X Keagamaan Islam	82	70	66	60

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh seluruh kelas X di MA Sunan Ampel Kediri mengalami penurunan signifikan sejak memasuki semester dua. Penurunan paling mencolok terjadi pada kelas X Keagamaan Islam yang rata-ratanya terus menurun hingga mencapai angka 60 pada formatif 3. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar fiqih dialami secara merata oleh siswa, meskipun tingkat keparahannya berbeda pada tiap kelas.

Sementara itu, dari hasil wawancara diketahui bahwa penurunan nilai akademik siswa kelas X tidak semata-mata karena keterbatasan kemampuan kognitif mereka, melainkan juga adanya faktor respon internal dan tekanan sosial dari lingkungan sebaya. Sebagaimana pernyataan Abdul Munib selaku guru fiqih. Beliau menjelaskan bahwa pada semester satu, siswa-siswa menunjukkan capaian akademik yang baik serta rajin dalam mengikuti pembelajaran. Namun, memasuki semester dua, nilai mereka cenderung menurun dan sikap belajar menjadi pasif. Menurut pengalamannya, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu meningkatnya tingkat kesulitan materi atau adanya tekanan sosial berupa sindiran dari teman ketika ada siswa yang terlalu aktif menjawab pertanyaan.

Temuan ini sejalan dengan keterangan tiga narasumber lain, yaitu Itsnan, Nataubah, dan Qodir selaku siswa kelas X MA Sunan Ampel Kediri. Itsnan mengakui bahwa dirinya

sebenarnya memahami materi dengan baik. Namun, ia lebih memilih untuk tidak menunjukkan kemampuannya agar tidak menjadi pusat perhatian, apalagi ketika teman-temannya terbiasa mencontek darinya saat ujian.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nataubah yang pada semester pertama dikenal rajin, tetapi kemudian mengurangi kesungguhannya karena sering dimanfaatkan oleh teman-teman dalam mengerjakan tugas hingga bukunya sempat hilang akibat berpindah tangan. Akhirnya, ia lebih memilih menyesuaikan diri dengan perilaku teman-temannya.

Selanjutnya, Qodir juga mengonfirmasi bahwa dirinya pernah meraih peringkat pertama pada semester satu karena rajin membaca dan sering memanfaatkan perpustakaan. Namun, kebiasaannya itu justru membuatnya mendapat ejekan sebagai "kutu buku" dan dianggap kurang bergaul. Kondisi ini membuatnya menurunkan intensitas belajar, lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman, dan mengurangi kebiasaan membaca.

Selain itu, indikasi lain adanya kesulitan belajar yang dialami siswa ditandai dengan adanya sebagian siswa kelas X yang menunjukkan kecenderungan sering tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Fenomena ini diperkuat melalui wawancara dengan Abdul Munib di Aula Yayasan Pendidikan Islam Sunan Ampel Pare, yang menjelaskan bahwa banyak siswa, khususnya dari jurusan Keagamaan, kurang memiliki kesadaran belajar. Mereka kerap masuk kelas tanpa membawa buku maupun alat tulis, bahkan hanya hadir secara fisik tanpa kesiapan belajar. Selain itu, siswa juga sering tertidur di kelas, dan apabila guru terlambat hadir, sebagian besar dari mereka justru meninggalkan kelas.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X keagamaan Islam yang mengakui rendahnya motivasi belajar mereka. Seperti Fauzi yang menilai materi fiqih di madrasah terasa monoton karena dianggap sama dengan yang diajarkan di pesantren, sehingga ia lebih memusatkan perhatian pada kegiatan pesantren dan kerap tertidur di kelas. Serta Fadhilah yang juga mengakui bahwa ia sering membolos dan lebih memilih kembali ke asrama setelah jam istirahat, hingga akhirnya mendapatkan surat peringatan dari guru BK.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X MA Sunan Ampel Kediri

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas X MA Sunan Ampel Kediri menunjukkan adanya keragaman yang bersumber dari aspek internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Munib, ditemukan bahwa daya tangkap siswa dalam memahami materi fiqih sangat bervariasi. Sebagian siswa mampu

menyerap pelajaran dengan cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan pengulangan berkali-kali. Kelompok siswa dengan pemahaman lambat umumnya juga menunjukkan motivasi belajar yang rendah, di mana mereka menganggap fiqih sebagai pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

Selanjutnya, Abdul Munib juga menyatakan bahwa kondisi lingkungan madrasah yang terintegrasi dengan aktivitas pesantren memungkinkan pula menjadi faktor penyebab, karena siswa harus menjalani aktivitas padat sepanjang hari. Sehingga sering kali mengalami kelelahan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, Abdul Munib berpendapat bahwa pengaruh teman sebaya juga turut muncul sebagai faktor eksternal yang signifikan, sebagaimana diakui beliau bahwa relasi sosial remaja kerap memengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran.

Sejalan dengan itu, dari data hasil wawancara dengan beberapa siswa sebelumnya. Seperti Fauzi, yang menyatakan bahwa dirinya merasa bosan karena materi fiqih di madrasah dianggap sebagai pengulangan dari pembelajaran di pesantren, menyebabkan dirinya sering tertidur di kelas dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Fakta tersebut menunjukkan bahwa lemahnya motivasi dan kurangnya rasa tanggung jawab menjadi faktor internal yang dominan dalam kasus kesulitan belajar siswa.

Selain faktor internal tersebut, peneliti juga menemukan adanya pengaruh kuat dari faktor eksternal, khususnya tekanan sosial dari teman sebaya. Seperti pernyataan dari beberapa siswa sebelumnya, yaitu Itsnan, Nataubah, dan Qodir. Mereka mengaku sengaja menurunkan performa belajar mereka karena takut dianggap berbeda atau mendapatkan stigma negatif dari teman sekelas maupun sesama santri.

Tekanan sosial ini membuat sebagian siswa memilih untuk menyembunyikan potensinya demi menjaga keharmonisan dalam kelompok pertemanan. Fenomena ini menggambarkan bahwa budaya sosial di lingkungan siswa dapat menjadi hambatan serius bagi perkembangan akademik, karena menciptakan suasana belajar yang tidak sehat dan mengurangi semangat untuk berprestasi.

3. Solusi Guru Fiqih dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kediri

Sebagai pendidik, guru tentu menginginkan hasil yang terbaik untuk siswanya. Guru pasti mempunyai ekspektasi bahwa siswanya akan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Akan tetapi dalam praktik di lapangan, guru sering menemui hambatan-hambatan yang tidak diinginkan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu,

seorang guru harus mempunyai alternatif solusi jika terdapat hal-hal yang dimaksudkan tersebut. Sebagaimana disampaikan Abdul Munib selaku guru fiqih yang menyatakan bahwa beliau sebenarnya telah merancang pembelajaran sekaligus langkah antisipatif, seperti menyesuaikan metode dengan kondisi siswa, menciptakan suasana interaktif melalui diskusi ringan atau contoh sehari-hari, mengganti ceramah dengan kerja kelompok, serta melakukan pendekatan personal melalui dialog setelah kelas selesai. Abdul Munib juga menegaskan bahwa penyesuaian pembelajaran penting dilakukan karena siswa selain sebagai pelajar juga merupakan santri dengan rutinitas padat, dan ketika merasa dimengerti mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

Upaya yang dilakukan guru tersebut mendapatkan dukungan dari kepala madrasah, Yusron Ahmad. Sebagaimana dalam wawancara, Yusron Ahmad menegaskan bahwa kesulitan belajar siswa merupakan bagian dari dinamika pendidikan yang tidak dapat dihindarkan. Beliau juga menyatakan bahwa madrasah sudah berupaya untuk mendukung guru melalui berbagai hal, seperti pelatihan internal, supervisi akademik, serta kolaborasi dengan wali kelas untuk mendeteksi permasalahan kesulitan belajar.

Selanjutnya, Yusron Ahmad juga menyampaikan bahwa pihak madrasah berupaya berkolaborasi dengan pengurus pesantren untuk merancang program pendukung demi mengatasi kesulitan belajar sekaligus mendorong pengembangan potensi siswa. Salah satu program yang dimaksud adalah kegiatan syawir atau belajar bersama setelah shalat Isya. Dalam forum ini, siswa berdiskusi kelompok mengenai materi yang belum dipahami dengan bimbingan guru maupun teman sebaya.

Langkah yang ditempuh madrasah berikutnya adalah memperkuat pemahaman siswa melalui lembaga pesantren internal, yakni Madrasatul Quran Sirojul Ulum. Lembaga ini difungsikan untuk memberikan pengajaran kitab kuning klasik, seperti Fathul Qarib dan Taqrib, dengan metode sorogan dan bandongan. Menurut Yusron Ahmad, penguatan dasar fiqih dari pesantren akan membantu siswa lebih siap dalam mengikuti pembelajaran formal di madrasah.

Madrasah juga berupaya mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui partisipasi dalam berbagai kompetisi, seperti Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK), olimpiade keagamaan, dan pidato keagamaan. Dalam hal ini, pihak madrasah mengharapkan dukungan wali siswa dalam mengoptimalkan kegiatan ini. Hasilnya, beberapa siswa telah berhasil meraih prestasi di tingkat kabupaten.

Dengan adanya berbagai program tersebut, madrasah berharap tercipta lingkungan belajar yang seimbang antara aspek akademik, spiritual, dan sosial. Integrasi pendidikan formal dengan sistem kepesantrenan akan menjadi ciri khas yang mendukung pembentukan karakter, disiplin, serta kemandirian siswa. Sinergi ini diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan.

PEMBAHASAN

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran fiqih yang dialami oleh siswa kelas X MA Sunan Ampel Kediri merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan paparan data sebelumnya, dapat diketahui bahwa bentuk kesulitan belajar siswa kelas X MA Sunan Ampel Kediri mencakup dua jenis utama, yaitu ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*) dan ketergangguan belajar (*learning disorders*).

Sebagaimana dijelaskan (Iman, 2024), ketidakmampuan belajar tercermin dari rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti tidak membawa perlengkapan belajar, tidur di kelas, hingga membolos tanpa alasan jelas. Sedangkan ketergangguan belajar terlihat dari indikasi bahwa siswa mengalami penurunan potensi akademik karena tekanan sosial dari teman sebaya. Kesulitan belajar ini menimbulkan dampak signifikan terhadap capaian akademik siswa, sebagaimana terlihat dari penurunan nilai harian secara konsisten di semester dua.

Sementara itu, terkait faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami siswa sesuai dengan klasifikasinya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disabilities*)

Pada dasarnya, (Iman, 2024) mendefinisikan ketidakmampuan belajar sebagai kekacauan dalam proses belajar hingga tidak adanya minat yang menjadikan mereka tidak bisa mendapatkan hasil yang lebih baik meskipun poensi intelektualnya lebih tinggi. Jika mengacu pada pernyataan Fauzi, yang menyatakan bahwa dirinya merasa bosan karena materi fiqih di madrasah dianggap sebagai pengulangan dari pesantren, sehingga ia membolos dan lebih memilih untuk fokus di kegiatan pondok. Dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan ketidakmampuan belajar disebabkan oleh motivasi dan minat belajar yang dimiliki siswa. Dalam kata lain, faktor internal merupakan pendorong utama dalam jenis kesulitan belajar ini. Hal ini juga sesuai dengan teori (Hidayah et al., 2017) yang menyebutkan

bahwa kurangnya motivasi intrinsik menjadi hambatan utama dalam proses belajar. Siswa akan cenderung menunjukkan perilaku pasif, tidak mempersiapkan pembelajaran, serta kurang tanggung jawab terhadap tugas akademik

2. Ketergangguan Belajar (*Learning Disorder*)

Sedangkan ketergangguan belajar sebagaimana pengakuan beberapa siswa, yaitu Itsnan, Handoko, dan Qodir yang menyatakan secara sadar menurunkan performa akademik untuk menghindari sindiran atau pengucilan dari teman. Selaras dengan pendapat (Iman, 2024) yang menyatakan bahwa ketergangguan belajar disebabkan oleh adanya kondisi neurologis yang dialami peserta didik yang mempunyai kecakapan layaknya teman sebayanya atau bahkan lebih besar, namun mereka memilih untuk menyamakan diri dengan sebayanya. Teori ini juga didukung oleh pendapat Sardiman dalam (Azmi et al., 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat membentuk budaya negatif terhadap prestasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab jenis kesulitan belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, utamanya faktor lingkungan dan teman sebaya.

Selanjutnya, menanggapi solusi guru yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kediri. Seperti mengganti metode ceramah menjadi kerja kelompok, atau diskusi ringan, serta pemberian contoh kontekstual seperti praktik jual beli di kantin saat membahas fiqih muamalah. Strategi ini sejalan dengan pandangan (Nurhasanah et al., 2019) mengenai pentingnya metode variatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Metode variatif akan menarik minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan tipe ketidakmampuan belajar (Salamah et al., 2022).

Jika metode variatif sudah diterapkan namun siswa tetap tidak berminat ataupun termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Maka, guru harus terus berinovasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga tercapai keberhasilan dalam pembelajaran (Hasbiyallah & Al-ghifary, 2023).

Sedangkan, solusi yang ditawarkan kepala madrasah, yaitu pengembangan program strategis seperti kegiatan syawir, penguatan materi keagamaan melalui Madrasatul Qur'an Sirojul Ulum, serta penyelenggaraan perlombaan akademik dan keagamaan, dapat menjadi jawaban terkait ketergangguan belajar yang dialami siswa. Dengan adanya program-program tersebut, secara perlahan akan membenahi lingkungan belajar. Sehingga siswa dapat lebih kompetitif dalam belajar dan tidak ada lagi kecemburuan sosial yang dirasakan oleh siswa

yang kurang memadai dalam kemampuan akademik. Langkah ini juga sejalan dengan pendapat (Hayati et al., 2025) yang menggolongkan langkah tersebut sebagai bentuk intervensi sistematis dan suportif, di mana institusi pendidikan tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga kondisi sosial, emosional, dan spiritual siswa.

Sebagai tindak lanjut dari berbagai strategi yang telah diterapkan, penting bagi madrasah untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian agar program yang ada benar-benar efektif dalam mengatasi ketergangguan belajar siswa, khususnya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teman sebaya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendampingan individual, asesmen motivasi belajar secara berkala, serta penciptaan iklim sosial yang suportif di dalam kelas maupun asrama, sehingga siswa tidak hanya terbantu dalam aspek kognitif tetapi juga memperoleh dukungan afektif dan sosial. Dengan demikian, upaya madrasah sejalan dengan temuan dari (Hidayah et al., 2017) tentang intervensi sistematis dalam kesulitan belajar serta hasil kajian dari (Pujiono, 2022) mengenai pembelajaran holistik yang harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran fiqih di madrasah berbasis pesantren. Pertama, kesulitan belajar yang muncul dari aspek ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*) menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode variatif yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Kedua, kesulitan belajar berupa ketergangguan belajar (*learning disorders*) yang dipengaruhi faktor sosial dan lingkungan menegaskan perlunya kolaborasi antara guru, madrasah, dan pesantren dalam membangun kultur belajar yang sehat, kompetitif, sekaligus suportif. Dengan demikian, upaya perbaikan tidak hanya berhenti pada tingkat kelas, melainkan juga mencakup perbaikan sistemik seluruh komponen sekolah.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan konkrit terkait fakta di lapangan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan data yang diperoleh. Kondisi lapangan yang khas pada madrasah berbasis pesantren serta keterbatasan data yang ditampilkan dan hanya mengandalkan wawancara serta observasi, hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh jenjang di madrasah tersebut maupun di sekolah lainna. Selain itu, faktor psikologis individu siswa belum tergali secara mendalam karena keterbatasan metode, membuat hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan populasi. Keterbatasan lain adalah belum adanya evaluasi longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak dari program strategis yang telah dilaksanakan madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas X MA Sunan Ampel Kediri pada mata pelajaran fiqih terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu ketidakmampuan belajar yang muncul akibat rendahnya motivasi intrinsik, minat, serta kesiapan siswa, dan ketergangguan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tekanan sosial dari teman sebaya. Kedua faktor tersebut terbukti berdampak langsung terhadap penurunan capaian akademik, motivasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan melalui penurunan nilai asesmen secara konsisten. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi guru fiqih, seperti penggunaan metode variatif, diskusi ringan, kerja kelompok, serta pendekatan personal, disertai dengan program madrasah seperti syawir, penguatan kitab klasik melalui Madrasatul Qur'an Sirojul Ulum, dan penyelenggaraan kegiatan kompetitif, dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, di antaranya yaitu memperluas pemahaman tentang klasifikasi kesulitan belajar fiqih dalam konteks madrasah berbasis pesantren yang sebelumnya jarang dikaji, memberikan validasi empiris mengenai pengaruh signifikan faktor sosial dalam membentuk learning disorders yang memperkuat teori motivasi dan interaksi sosial, serta menawarkan integrasi strategi pembelajaran variatif dengan program kepesantrenan sebagai model praktis yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan serupa.

Sejalan dengan itu, penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang bersifat longitudinal untuk menilai efektivitas strategi guru dan program madrasah dalam jangka panjang, memperluas cakupan sampel pada madrasah lain agar hasil penelitian lebih generalis, serta mengeksplorasi faktor psikologis individu seperti kecemasan, konsep diri, dan regulasi emosi yang juga berpotensi memengaruhi kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(2), 323–333. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654

Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 300–306.

https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202424138

Hadi, S., Pianto, H. A., Aulia, A. R., Safitri, S. M., & Mawarni, A. (2025). Konsep Dasar Langkah - Langkah Serta Tindak Lanjut Diagnostik Kesulitan Belajar. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, *4*(1), 39–57.

Hasbiyallah, & Al-ghifary, D. F. (2023). Memahami Manajemen Belajar dan Pembelajaran pada Pendidikan. *Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak*, *22*(1), 470–479.

Hayati, W., Arrofi, M. R., Maulana, E. Y., & Makmuri, T. (2025). Pengaruh Belajar Secara Mandiri, Bantuan Teman Sebaya, dan Guru dalam Meningkatkan Kognitif Siswa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*, 8–11. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6747

Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.

Hidayat, H., Firdaus, A., Anas, R., Pratiwi, R., & Rahmadhani, S. (2025). Menguak Tirai Kesulitan Belajar Dalam Strategi Diagnosis Dan Intervensi Dalam Meningkatkan Potensi Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(2), 357–363. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6543

Ilham, M., & Eka, F. (2024). Analisis Kesulitan Pembelajaran Pai Dan Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMAN 3 Sidoarjo. *Journal on Education*, *06*(04), 21430–21437.

Iman, M. (2024). *Diagnosis Kesulitan Belajar* (N. R. Siregar (ed.)). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Ismail, A. M. (2024). Analisis Perilaku Membolos Siswa Kelas Xi Di SMA Jaya Merdeka 3 Melalui Konseling Individu. *Al Bannani: Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, *1*(1), 49–56.

Karlina, R., Rn, E. M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Diagnosis Kesulitan Belajar (Dkb) Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, *6*(4), 44–56.

Lovita, I. (2021). Kesulitan Peserta Didik Dalam Belajar Fiqih Pada Masa New Normal Di MTsN 1 Lima Puluh Kota. *Jurnal El-Rusyd*, *6*(1), 44–59. https://doi.org/https://doi.org/10.58485/elrusyd.v6i1.76

Maber, R. H., & Wiza, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(5), 1157–1166. https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2209

Nasirudin, M., Yusuf, A. Z., & Rofiqul, A. R. A. (2024). Hubungan Fiqih dengan Ushul Fiqih serta Manfaat Mempelajarinya. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *19*(2), 86–93. https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.985

Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). Edu Pustaka.

Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islamdi SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 15–23. https://doi.org/https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006

Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam

Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, *2*(2), 73–89. https://doi.org/https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.241

Rasyid, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori Metode Dan Praktek*. IAIN Kediri Press.

Salamah, I. S., Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Prihantini. (2022). Pentingnya Keterampilan Variasi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *8*(2), 2045–2057. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.513

Sinta, R., & Fanreza, R. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Media Digital Canva dalam Pembuatan Video Pembelajaran Ibadah Praktis pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ulum Budi Agung. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, *4*(2), 846–853. 47467/eduinovasi.v4i2.2239846

Suseno, N. N., Irwansyah, D., Syukron, B., Ardiyansyah, A., & Fitriyah. (2025). Analisis Kesulitan Pembelajaran Kitab Fiqih: Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari Lampung Timur. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *17*(1), 231–245. https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3808

Syahidan, J., & Mukminin, A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Fiqih pada Kelas 9 MTsN 2 Wonogiri. *Islamic Education and Counseling Journal*, *6*(2), 1–13.

Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29

Yunus, S. (2021). Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Perbaikan Belajar (Remedial). *Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy (ROMEO)*, *1*(1), 75–86. https://doi.org/https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.58